

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Addie (dalam susanto, 2016) memberikan definisi bahwa model pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Dahlan (dalam Susanto, 2016) Model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk pada pengajar di kelas dalam mengatur pengajaran yang tepat. Pada tiap model mengajar yang dipilih harus mengungkapkan berbagai realitas sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari kerjasama antara guru dan murid dikelas.

Dari definisi menurut dua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola kegiatan pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran sendiri mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk halnya seperti tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan dalam kelas.

## 2. Pembelajaran Kooperatif

Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Selain itu model pembelajaran kooperatif sangat cocok sekali diterapkan pada sistem pembelajaran kurikulum tahun ini yaitu kurikulum 2013.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan antar individu peserta didik, adanya tanggung jawab perindividu, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan pada evaluasi proses kelompok (Gasong, 2018). Dan Slavin berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar bersama untuk saling menyumbangkan pikiran dan juga bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok (Nur, 2017).

Dari pendapat dua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Konsep dari pembelajaran kooperatif ini, siswa lebih di tekankan untuk bekerja sama dalam belajar kelompok dan masing-masing kelompok tersebut bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya masing-masing, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Banyak anggota dalam suatu kelompok belajar kooperatif biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok tersebut diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan sebaik mungkin. Menurut Johnson dan Jhonson (1994) lima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Positive interdependent* (saling ketergantungan).

- b. *Face to face promotive interaction* (interaksi tatap muka semakin meningkat).
- c. *Personal responsibility* (tanggung jawab individual).
- d. *Interpersonal and small group skill* (ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil).
- e. *Group processing* (proses kelompok).

Selain lima unsur dalam pembelajaran kooperatif juga harus memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ditunjukkan sesuai tabel berikut.

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi belajar siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar belajar lebih giat.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi atau prosedur pembelajaran dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar	Guru membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara tertib.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar siswa dalam mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi belajar	Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari atau mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan terhadap upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok siswa.

Sumber: Ibrahim, dkk. (2000:10)

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips*.

#### a. Pengertian Pembelajaran *Talking Chips*

Dalam bahasa Inggris *Talking* yang berarti berbicara, sedangkan *Chips* yang berarti kartu, jadi arti *Talking Chips* adalah kartu untuk berbicara. Secara sederhana, penggunaan *Chips* dapat diganti dengan benda kecil lainnya yang penting dapat menarik perhatian siswa, misalnya kancing, koin, batang lidi, stick es krim, tutup botol, potongan sedotan, dan lain-lain.

Lie (2008;26) berpendapat bahwa model pembelajaran *Talking Chips* memberikan kesempatan yang sama kepada masing-masing anggota kelompoknya untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompoknya.

Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif permasalahan dalam mengatasi hambatan pemerataan kesempatan pada kerja kelompok siswa. Sering kali dalam proses kerja kelompok ada satu siswa/anggota yang terlalu dominan dan ada juga yang pasrah saja pada siswa lain yang lebih dominan tersebut. Pada situasi ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok sulit sekali tercapai karena siswa yang pasif terlalu menggantungkan diri pada siswa lain yang lebih aktif. Model pembelajaran *Talking Chips* memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan aktif dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

#### **b. Langkah-langkah pembelajaran *Talking Chips***

Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran *Talking Chips* menurut Lie (2008;27) sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang yang heterogen agar interaksi pada suatu kelompok lebih aktif dan bejalan lebih baik.
- 2) Menyiapkan benda-benda kecil sebagai tanda untuk anggota kelompok. Satu benda berfungsi sebagai tiket untuk memberi pendapat atau sanggahan terhadap suatu permasalahan materi ajar.
- 3) Membagikan benda kecil atau tiket kepada setiap anggota kelompok.
- 4) Memulai proses pembelajaran
- 5) Memberikan kesempatan pada salah satu kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- 6) Melakukan evaluasi pada setiap siswa dan kelompok untuk menentukan nilai setiap individu dan nilai kelompok.

Menurut Sonia (dalam Darmadi, 2017) *Talking chips* mempunyai dua proses penting yang perlu diperhatikan, yaitu proses sosial dan proses penguasaan materi. Proses sosial mempunyai peran penting

dalam pembelajaran *Talking Chips* yang menuntut siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya untuk membangun pengetahuan mereka sendiri pada kelompoknya tersebut. Seluruh siswa belajar untuk berdiskusi, berpendapat, mengungkapkan suatu gagasan, dan konsep materi yang akan mereka pelajari, serta mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Chips* menurut Masitoh dan Laksmi Dewi (dalam Darmadi, 2017) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan kotak kecil yang berisikan *Chips*.
- 2) Setiap siswa dimasing-masing kelompoknya mendapatkan dua atau tiga buah *Chips*.
- 3) Setiap siswa akan berbicara atau berpendapat harus menyerahkan salah satu *Chip*-nya.
- 4) Jika siswa kehabisan *chips*, maka dia tidak diperbolehkan berbicara atau berpendapat lagi sampai semua rekan sekelompoknya juga menghabiskan *Chips* mereka.
- 5) Jika semua *Chips* mereka telah habis, sedangkan tugas mereka belum terselesaikan, maka kelompok tersebut boleh mengambil dan membagi-bagi *Chips* lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

### **c. Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips**

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Talking Chips* adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil secara heterogen yang terdiri atas 5-6 orang, dan masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah *Chips* agar mereka dapat berbicara atau berpendapat dengan menyerahkan salah satu *Chips* nya. Adapun langkah -langkah model pembelajaran *Talking Chips* sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi *Chips*, setiap siswa di masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah *Chips*.

- 2) Setiap kali seorang siswa berbicara atau berpendapat, dia harus menyerahkan salah satu *Chips* dan memberikannya kepada guru.
- 3) Jika *Chips* yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan *Chips* yang dimilikinya.
- 4) Jika pada salah satu kelompok semua *Chips* nya sudah habis, sedangkan tugas mereka belum selesai, kelompok boleh meminta *Chips* mereka kepada guru untuk membagi-bagi *Chips* lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Dari kesimpulan langkah-langkah pembelajaran *Talking Chips* diatas, kita bisa mengkombinasikan model pembelajaran *Talking Chips* dengan pembelajaran Kooperatif sehingga pembelajaran di kelas dapat lebih merata dan hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok mencapai maksimal dan adapun langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* sebagai berikut.

**Tabel 2.2 langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips***

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.</li> <li>• Guru memotivasi siswa belajar.</li> </ul>
Fase 2 Menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan materi pembelajaran.</li> <li>• Guru menyampaikan prosedur pembelajaran <i>Talking Chips</i>. (<i>Talking Chips 1</i>)</li> </ul>
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen. (<i>Talking Chips 2</i>)</li> <li>• Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi <i>Chips</i> berwarna. (<i>Talking Chips 3</i>)</li> <li>• Guru membagi tiga <i>Chips</i> pada setiap siswa dalam masing-masing kelompok (setiap kelompok mendapatkan warna yang berbeda). (<i>Talking Chips 4</i>)</li> </ul>
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<p><b>Penerapan <i>Talking Chips</i>.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas mereka menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Talking Chips</i>.</li> </ul>
Fase 5 Evaluasi	<p><b>Penerapan <i>Talking Chips</i>.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi kuis kepada siswa.</li> </ul>

Fase	Kegiatan Guru
Fase 6 Memberikan penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan penghargaan, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</li> </ul>

#### 4. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar terdiri dari atas dua kata yaitu “aktivitas” dan “belajar”. Aktivitas yang berarti kegiatan atau pekerjaan atau bisa dimaksud salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian dalam suatu perusahaan. Aktivitas peserta didik adalah semua kegiatan yang dilakukan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.

Aktivitas belajar peserta didik merupakan serangkaian kegiatan jasmani maupun rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta pembelajaran yang optimal (Gasong, 2018). Dalam aktivitas belajar ini peserta didik harus mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah lainnya yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Proses pembelajaran akan dikatakan efektif jika peran peserta didik aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Menurut Nasution (dalam Susanto, 2016) aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang bersifat jasmani maupun rohani dalam mempelajari suatu yang baru. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak berfikir. Oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas.

Dari pendapat dua ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat fisik maupun mental. Siswa dikatakan aktif jika siswa tersebut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi sehingga siswa tersebut memahami apa yang sedang dipelajarinya.

## **5. Hasil Belajar**

Nawawi mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat berhasilnya siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor atau nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu (Susanto, 2016). Sedangkan Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam Susanto, 2016) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang didapat siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. pada kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan beberapa tujuan belajar kepada siswa, untuk dijadikan sebagai indikator siswa berhasil dalam mencapai pembelajaran tersebut

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar menurut Ruseffendi (dalam Susanto, 2016) mengidentifikasikannya ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi maupun sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Menurut Munadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor Fisiologis dan faktor Psikologis. Faktor fisiologis yaitu kondisi fisik seorang siswa, seperti siswa dalam keadaan sehat, tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Sedangkan Faktor Psikologis meliputi minat,



bakat, motif, motivasi, perhatian, kognitif, intelegensi (IQ) dan daya nalar peserta didik.

Faktor Eksternal meliputi Faktor lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum pendidikan, sarana prasarana sekolah dan guru atau pendidik (Gasong, 2018).

Untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran maka terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan petunjuk bahwa proses pembelajaran tersebut dianggap berhasil atau tidak. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Zubaedi, 2011) berpendapat bahwa indikator keberhasilan belajar, meliputi yaitu: (1) daya serap terhadap bahan ajar mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, dan (2) perilaku yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Lebih lanjut Zaenal Arifin (dalam Susanto, 2016) menyatakan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Beberapa jenis tingkah laku itu di antaranya adalah: (1) kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki setiap peserta didik dan diperoleh melalui belajar; (2) keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf; (3) akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka dan pengertian; (4) asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja maupun asosiasi tiruan; (5) pemahaman konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional; (6) sikap, yaitu pemahaman, perasaan, serta kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu; (7) nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik serta; (8) moral dan agama, moral merupakan penerapan nilai-nilai yang

kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama adalah penerapan nilai-nilai yang trasedental dan ghaib (konsep tuhan dan keimanan).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan belajar peserta didik dapat diketahui dari kemampuan peserta didik dalam menjawab soal tes yang diberikan dan aktif dalam proses pembelajaran yang diajarkan dari perbuatan atau tingkah laku yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Samsul Rizal, Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Program Study Pendidikan Kimia Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), di Jakarta, pada tahun 2006 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar Pada Konsep Asam-Basa, Larutan Elektrolit dan Non-elektrolit”.

Kesimpulan yang didapatkan pada skripsi tersebut bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap penguasaan konsep siswa mengenai asam-basa dan larutan elektrolit dan larutan non-elektrolit dengan nilai pretest tertinggi kelas eksperimen yaitu 60 dan terendah 20, sehingga nilai rata-rata sebesar 38,58% dan mengalami peningkatan setelah mengalami perlakuan pembelajaran kooperatif teknik *Talking Chips* menjadi nilai tertinggi posttest sebesar 80 dan terendah mendapatkan nilai 45 dengan rata-rata sebesar 61,25%.

Selain itu, hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Christa Rosita, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pada tahun 2005 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Kelas II SMP Negeri 5 Bandung”.

Kesimpulan yang didapatkan pada skripsi ini, bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan mengalami peningkatan pada

tiap siklusnya. Dalam pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Chips* yang dilaksanakannya, siswa terlihat lebih aktif dan merespon terhadap pembelajaran yang diajarkan, siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar yang lebih baik.

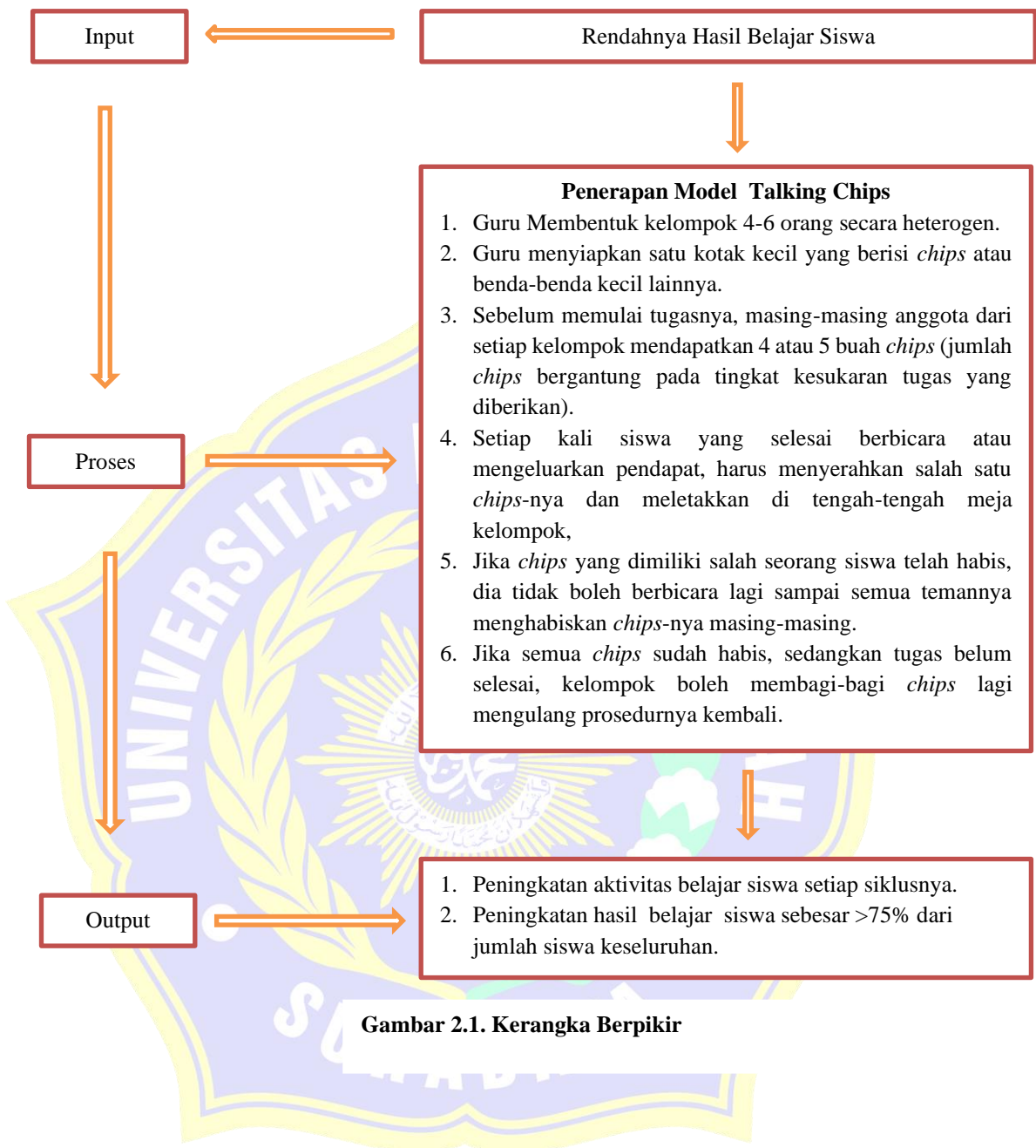
Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Talking Chips*. Siswa terlihat lebih aktif dan berani dalam mengungkapkan pendapat, sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih baik. Walaupun demikian, perlu adanya upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Model pembelajaran Hendaknya lebih bervariasi supaya siswa tidak merasa bosan dalam melakukan diskusi, karena pembelajaran diskusi merupakan pembelajaran yang menaik namun cukup sulit. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran akan berhasil secara optimal jika ada penguatan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan serta bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, cara seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Untuk itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai, Salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* diajukan sebagai permasalahan penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan menghindari kejenuhan siswa saat belajar ke arah pembelajaran yang lebih menciptakan interaktif sesama siswa, sehingga siswa lebih mendominasi dalam pembelajaran. Bila semua itu dilakukan maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai dan hasil belajar pun semakin lebih baik. Lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**